

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyutradaraan pentas teater *Rare Angon Sabitan* berdasarkan folklor *Rare Angon* dari Bali dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan sumber penciptaan berupa tiga jenis folklor *Rare Angon*, yaitu kepercayaan rakyat dan upacara pemujaan terhadap Sang Hyang Rare Angon, mite *Rare Angon dan Dewa Siwa* serta dongeng *Rare Angon* (dalam dua versi), serta berbagai sumber pendukung seperti hubungan folklor *Rare Angon* dengan kehidupan budaya masyarakat Hindu Bali serta berbagai fenomena kehidupan mutakhir.

Sumber penciptaan tersebut kemudian dianalisis dengan melibatkan interpretasi penulis serta dukungan berbagai teori analisis, terutama tentang fungsi folklor bagi masyarakat pendukungnya. Hasil analisis ini dengan didukung imajinasi penulis sebagai penulis naskah lakon kemudian ditransformasikan menjadi naskah lakon tertulis. Naskah lakon yang kemudian dipakai untuk memulai proses penyutradaraan bukan merupakan naskah lakon yang telah mutlak karena di tengah proses masih mengalami perubahan sesuai dengan hasil eksplorasi dalam proses penggarapan.

Naskah lakon *Rare Angon Sabitan* disusun dengan alur tidak linier, meloncat-loncat serta tumpang tindih antara satu peristiwa dengan satu atau lebih peristiwa lain dalam satu waktu peristiwa panggung atau *performance time*. Awal hingga akhir cerita ini merupakan kumpulan mozaik-mozaik peristiwa yang

disusun secara acak, baik waktu maupun ruang peristiwanya, sehingga memunculkan kesan tentang suatu kerumunan, kesalingtumpangtindihan. Tokoh-tokoh yang ada dalam naskah lakon ini mengutamakan dimensi simbol.

Penulis menggunakan konsep penyutradaraan yang mengacu pada konsep penyutradaraan teater kontemporer. Penulis sebagai sutradara membuka segala kemungkinan aliran teater untuk masuk ke dan membentuk keutuhan peristiwa pentas *Rare Angon Sabitan* ini. Konsep penyutradaraan ini lebih menekankan kebebasan berekspresi, menciptakan bentuk “baru” serta mengolah kembali bentuk lama sebagai sesuatu yang “baru”. Hal yang membatasi kebebasan berekspresi yang dimaksud di sini adalah bahwa keterciptaan peristiwa teater di atas panggung harus lebih menitikberatkan pada impresi suasana serta penyimbolan pesan lakon.

Gaya pemanggungan lakon *Rare Angon Sabitan* merupakan hasil penjelajahan dari ruang-ruang eksplorasi dan eksperimen artistik yang dibuka olehnya. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa di samping berbagai gaya pemanggungan yang memiliki kategori “baru”, gaya-gaya yang telah ada sebelumnya pun dapat dimasukkan dengan atau tanpa mengikuti konvensi yang sebelumnya telah diberlakukan terhadapnya. Ukuran yang diberlakukan penulis dalam hal ini bersifat tidak mutlak, dengan kata lain bahwa ia juga memiliki pengertian dan pemahaman yang subjektif terutama mengenai kualitasnya. Ukuran yang digunakan adalah impresi serta penyimbolan pesan lakon. Hal ini diberlakukan terhadap semua elemen artistik pembentuk peristiwa pentas di atas panggung.

Gaya pemeranan yang diberlakukan dalam pentas teater ini sebagian besar dibentuk oleh hasil eksperimen olah tubuh para pemeran yang merupakan stilisasi serta dekonstruksi berbagai motif gerak tari dan teater tradisional, gerak simbolik dalam upacara-upacara tradisional, laku keseharian serta berbagai ragam gerak yang dihasilkan oleh kebudayaan massa atau populer. Di sisi lain juga dibentuk ragam laku tubuh yang abstrak yang bertujuan untuk memberikan impresi tertentu. Hal ini ditingkahi dengan presentasi beberapa gaya pemeranan realis yang direduksi beberapa unsurnya sesuai dengan kebutuhan.

Tata pentas menggunakan permainan visual dengan media proyektor seperti LCD dan OHP yang diproyeksikan ke panggung. Visual dua dimensional ini mempresentasikan berbagai citraan berwarna lebih menekankan pada simbol dan impresi suasana. Tata cahaya lebih banyak berperan pada wilayah impresi suasana dan pembentukan dimensi-dimensi laku para pemeran secara fisik. Properti merupakan properti *mobile* yang digerakkan oleh pemeran, dengan fungsi yang sama dengan tata pentas.

Tata rias dan busana para pemeran dirancang dengan memadukan gaya tradisi dan kontemporer. Beberapa gaya busana dan rias tradisi yang diadopsi adalah yang berasal dari Bali, Jawa dan Jepang. Sedangkan gaya kontemporernya adalah gaya rias *gothic*, rias pantomim, rias cantik *trend modern*, busana *trend modern*, dan lain-lain. Tata audio juga merupakan perpaduan elemen-elemen bunyi musik tradisi dan kontemporer dengan metode penyajian elektrik.

Pentas *Rare Angon Sabitan* diselenggarakan di Auditorium Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 25 Juni 2008, pukul 20.00 WIB.

Pentas ini menjadi semacam perayaan bagi proses panjang penciptaan peristiwa pentas teater.

B. Saran

Penulis sebagai sutradara sekaligus penulis naskah *Rare Angon Sabitan* ini tentu saja mengalami berbagai macam hambatan dalam proses panjang kerja penciptaan ini. Untuk hal itu penulis menyarankan agar penciptaan peristiwa pentas teater yang serupa dengan penciptaan ini perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Penelitian, penganalisisan serta interpretasi yang lebih mendalam terhadap posisi, fungsi serta keberadaan folklor *Rare Angon* di Bali.
2. Penerapan metode yang tepat terhadap kerja penulisan naskah lakon serta penggarapan pemanggungan.
3. Pemilihan pemeran dan pekerja artistik lain yang memiliki sensibilitas yang baik serta daya analisis yang baik terhadap teks.
4. Penentuan rentang waktu proses yang mencukupi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. *Affair: Obrolan Tentang Jakarta*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004.
- Asmaudi, Nuryana. "Dongeng Bali di Panggung Teater: Pentas Teater Teku Yogyakarta," *Bali Post*, 5 Maret, 2006.
- Atmaja, Jiwa. *Leak dalam Folklore Bali*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa, 2005.
- Awuy, Tommy F., ed. *Teater Indonesia: Konsep, Sejarah, Problema*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1999.
- Balai Bahasa Denpasar. *Kamus Bali Indonesia*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar, 2005.
- Brook, Peter. *Shifting Point: Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*, terj. Max Arifin. Yogyakarta: Arti, 2002.
- Budianta, Melani, dkk. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: IndonesiaTera, 2002.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain. Cet. VI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2002.
- Gambar, I Made, penyalin. "Lontar Sunarigama dan Seri Jaya Kesunu," www.parisada.org, tt.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Cet. XIII*. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Lodra, Ida Bagus. "Dasar-dasar Upakara," www.yowanadharmopadesa.org, 8 November, 2005.
- Lubis, M Safrinal, dkk. *Jagat Upacara: Indonesia dalam Dialektika yang Sakral dan yang Profan*. Yogyakarta: Ekspresibuku, 2007.
- Noer, Arifin C. *Teater Tanpa Masa Silam: Sejumlah Esai Budaya*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2005.
- "Penglaris juga Pengiwa," *Taksu: Majalah Kebudayaan Bali*, Ed. 173, Vol. VIII, Juli-Agustus, 2007.
- Piscayanti, Kadek Sonia. "Kehidupan Itu Dongeng..." *Bali Post*, 5 Maret, 2006.

- Ramseyer, Urs dan I Gusti Raka Panji Tisna, *ed. Bali Dalam Dua Dunia*. Denpasar: MatameraBook, 2003.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004.
- Saini KM. *Peristiwa Teater*. Bandung: Penerbit ITB, 1996.
- “Seni Teku Jogja Boyong Bahasa Tubuh,” *Jambi Ekspres*, 26 Februari, 2007.
- Setia, Putu. *Mendebat Bali: Catatan Perjalanan Budaya Bali hingga Bom Kuta*. Denpasar: Pustaka Manikgeni, 2002.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. “Budaya sebagai Strategi dan Strategi Budaya,” *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Th. X, 2000.
- Soemanto, Bakdi. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Presindo, 2001.
- _____. “Membedah Lakon Menonton Lakon,” *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema*, Vol. 1, No. 2, September, 2001.
- Suamba, IBP. *Śiwa Sahasra-Nama (Seribu Nama Śiwa) dalam Śiwa Purāṇa*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1999.
- Sugriwa, I Gusti Bagus Sudhyatmaka, *ed. Pesta Kesenian Bali / Bali Arts Festival*. Denpasar: Cita Budaya, 1991.
- Sukatno Cr., Otto. *Seks Para Pangeran: Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Sumardjo, Jakob. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1992.
- _____. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB, 2000.
- _____. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.
- Surasmi, I Gusti Ayu. *Jejak Tantrayana di Bali*. Denpasar: Bali Media Adhikarsa, 2007.
- Susantio, Djulianto. “Layang-layang, Mainan, Sakral dan Seni,” www.sinar-harapan.co.id, 20 Agustus, 2007.
- Swadharma, Nugraha. “Mengenal dan Memahami Babad,” www.nugraha4.tripod.com, 2002.

- Taro, Made. *Dongeng-dongeng Karmaphala*. Denpasar: Sanggar Kukuruyuk, 2006.
- “Teku Jogja Bius Animo Ratusan Apresian, Tapi Kasihan Gedungnya Sudah Renta,” *Posmetro Jambi*, 26 Februari, 2007.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Ed. III, cet. II*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Tinggen, I Nengah. *Satua-satua Bali (I)*. Singaraja: Toko Buku Indra Jaya, 1993.
- Waluyo, Herman J. *Drama: Teori dan Pengajarannya. Cet. II*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2003.
- Wiryatnaya, Usadi dan Jean Couteau, ed. *Bali di Persimpangan Jalan 2*. Denpasar: NusaData IndoBudaya, 1995.
- Wurianto, Arif Budi. “Memahami Psikologi Masyarakat Indonesia melalui Pengkajian Folklor Nusantara sebagai Dasar Pemahaman Psikologi Berbasis Budaya Indonesia (Pendekatan Multidisiplin Psikologi, Ilmu-Ilmu Sastra dan Antropologi),” *www.elka.umm.ac.id*, 10 Maret, 2007.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.
- Yuga, Ibed Surgana. *Bali Tanpa Bali*. Bali: Panakom Publishing dan Komunitas Kertas Budaya, 2008.

Narasumber

- Biang Ida Bagus Werdika (71 th.), petani, wawancara langsung di Banjar Masean, Desa Batuagung, Jembrana, Bali, 20 Oktober 2007.
- Djoko Gilar (35 th.), Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa IKIP Negeri Yogyakarta, wawancara langsung di Sewon, Bantul, Yogyakarta, 25 November 2007.
- Ida Kade Sandia (69 th.), seniman Bondres dan penganut ajaran mistik Bali, wawancara langsung di Banjar Pancaseming, Desa Batuagung, Jembrana, Bali, 23 Oktober 2007.
- Made Taro (68 th.), penggiat dongeng dan permainan tradisional Bali untuk anak, wawancara langsung di Br. Wirasatya, Suwung Kangin, Denpasar, 30 Oktober 2007.

GLOSARIUM

aja wéra: istilah untuk menyebut suatu tabu, seperti larangan membuka dan membaca lontar dan kitab-kitab kuno. Secara harfiah “aja” berarti jangan, sedangkan “wéra” berarti ceroboh.

babondrésan: nama sebuah babak dalam beberapa jenis teater tradisi Bali yang umumnya berisi adegan lawakan yang menampilkan tokoh-tokoh *parekan* atau punakawan.

betara: dewa atau roh orang meninggal yang telah disucikan menurut kepercayaan Hindu Bali.

dongeng/folktale: menurut William Bascom adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

dwijati: upacara penobatan seseorang menjadi pendeta Hindu Bali. Secara harfiah berarti kelahiran kedua.

folk/kolektif/masyarakat pendukung: masyarakat dalam suatu wilayah budaya yang mendukung suatu folklor.

folklor: sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Definisi ini dibuat oleh James Danandjaja dengan memperluas definisi yang dibuat Jan Harold Brunvand. Folklor menurut Jan Harold Brunvand digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*) dan (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

gugon tuon: percaya begitu saja terhadap sesuatu, seperti pada kepercayaan kuno.

ide dramatik: gagasan atau rancangan yang tersusun dalam pikiran, perihal tema, cerita, alur dan/atau bentuk suatu peristiwa pentas teater.

kegelisahan kreatif: suatu keadaan kejiwaan seseorang, dalam hal ini pekerja teater, yang muncul setelah ia mengindera atau membayangkan sesuatu yang dipersepsi dalam pikiran dan jiwanya yang kemudian mendorongnya untuk mengkreasi suatu peristiwa teater.

mite/myth: menurut William Bascom adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita, ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa serta terjadi di dunia lain.

otonan: upacara atau ritual semacam perayaan hari kelahiran yang jatuh setiap 6 bulan (210 hari) dalam sistem kalender tradisional Bali.

palinggih: bangunan berbentuk candi untuk pemujaan dalam Hindu Bali.

pangléakan: ilmu *léak*, sering disebut ilmu hitam, termasuk dalam golongan ilmu *pangiwa* (kiri). I Gusti Ngurah Harta menerangkan bahwa *pangiwa* adalah ilmu mistik yang merupakan ajaran Tantra Bhairawa atau kekuatan kiri Durga.

panyungsung: masyarakat atau umat yang memuja dalam satu pura tertentu.

plangkiran: tempat pemujaan dalam Hindu Bali, terbuat dari papan kayu, dipasang di tembok atau dinding.

Pura Subak: jenis pura yang khusus digunakan sebagai tempat pemujaan bagi para petani.

sabitan: istilah dari dunia seni pertunjukan tradisi Bali yang biasanya digunakan untuk menyebut pengambilan bagian-bagian tertentu dari beberapa cerita untuk kemudian dibentuk menjadi satu cerita utuh di atas pentas. Struktur cerita, seperti latar, tokoh serta plot, disesuaikan dengan kebutuhan pesan yang hendak disampaikan dalam pentas atau sesuai dengan salah satu lakon yang mendominasi pentas. Istilah ini biasanya digunakan dalam menyusun lakon pentas arja, drama gong, bondres dan topeng. Contoh *sabitan* yang paling sering dilakukan dalam dunia seni pertunjukan tradisi Bali adalah pengambilan beberapa bagian dari cerita *Basur* untuk bagian *babondrésan* dalam sebuah pentas *Calonarang*.

sakti: dalam bahasa yang profan berarti istri dari dewa. Misalnya, Dewi Sri adalah *sakti* dari Dewa Wisnu, Dewi Saraswati adalah *sakti* dari Dewa Brahma.

satua: istilah dalam bahasa Bali untuk menyebut dongeng atau prosa rakyat dalam klasifikasi ilmu folklor.

Siwa Purāṇa: sebuah kitab bagian dari Weda yang berisi riwayat serta pujaan terhadap keagungan Dewa Siwa.

sumber penciptaan: teks-teks, baik tertulis maupun lisan, yang dijadikan sebagai sumber untuk penulisan naskah lakon *Rare Angon Sabitan*. Sumber penciptaan ini terdiri dari tiga jenis folklor *Rare Angon*, yaitu kepercayaan rakyat dan upacara pemujaan terhadap Sang Hyang Rare Angon, mite *Rare*



Angon dan Dewa Siwa serta dongeng *Rare Angon* (dalam dua versi), serta berbagai sumber pendukung seperti hubungan folklor *Rare Angon* dengan kehidupan budaya masyarakat Hindu Bali serta berbagai fenomena kehidupan mutakhir.

Tumpek Kandang/Tumpek Uye/Oton Wewalungan: hari raya dalam Hindu Bali untuk upacara pemujaan serta rasa syukur terhadap Sang Hyang Rare Angon, juga dikenal sebagai hari raya bagi hewan peliharaan. Pada hari raya ini, binatang peliharaan diberikan upacara *otonan*. Hari raya ini jatuh pada hari Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Uye dalam sistem kalender tradisional Bali.

